

PEMBERITAAN KONFLIK PERDANA MENTERI AUSTRALIA TONY ABBOT

Muhammad Alfian Gustira¹, Zikri Fachrul Nurhadi², Novie Susanti Suseno³
^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Garut
emal: m.alfian@yahoo.co.id¹, zikri_fn@uniga.ac.id², novie_ss@yahoo.com³

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi perseteruan antara Pemerintah Indonesia dengan Perdana Menteri Australia berkaitan dengan penanganan kasus eksekusi mati terpidana Bali *Nine* dan arogansi serta invansi yang dilakukan oleh Perdana Menteri Australia dan negara-negara internasional. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan (1) Media Indonesia (*Online*) dalam menyeleksi isu Konflik Perdana Menteri Australia dalam Kasus Eksekusi Mati Warganegaranya; (2) Media Indonesia (*Online*) dalam penjonolan isu Konflik Perdana Menteri Australia dalam Kasus Eksekusi Mati Warganegaranya; (3) Cara pandang Media Indonesia (*Online*) dalam melihat Konflik Perdana Menteri Australia dalam Kasus Eksekusi Mati Warganegaranya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis *framing* dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Sedangkan pendekatan pada penelitian ini kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara mendalam, observasi partisipan dan studi dokumentasi. Adapun subjek penelitian ini adalah Media Indonesia (*online*) yang merupakan salah satu media yang memiliki nilai pengaruh tinggi. Hasil penelitian menunjukkan Media Indonesia (*online*) dalam pemberitaannya memberikan citra semu membela masyarakat dan menguatkan pemerintahan karena hal yang diutamakan adalah pemberian citra yang kuat kepada Pemerintah Indonesia dengan tujuan untuk mengalahkan intervensi negara lain tanpa menggambarkan sikap pemerintah yang dinilai lamban dari pandangan masyarakat. Media Indonesia (*online*) dalam penyeleksian isunya mengangkat sesuatu hal yang membela Pemerintah Indonesia. Dalam penjonolan isu Media Indonesia cenderung memberitakan dengan model *bad news*, dengan memojokan Perdana Menteri Australia ke arah negatif sehingga konstruksi berita tentang Perdana Menteri Australia menjadi buruk.

Kata Kunci: Pemberitaan; Konflik; Media Indonesia (*online*); *Framing*

Abstract

This research is motivated feud between the Indonesian government and the Prime Minister of Australia relating to the handling of cases of executions of convicted Bali Nine and arrogance as well as the invasion carried out by the Prime Minister of Australia and international countries. The purpose of this study was to describe (1) Media Indonesia (Online) in selecting isuKonflik Prime Minister of Australia in the Case of the Dead Execution nationals; (2) Media Indonesia (Online) in the protrusion isuKonflik Prime Minister of Australia in the Case of the Dead Execution nationals; (3) The perspective Media Indonesia (Online) in view Conflict Prime Minister of Australia in the Case of the Dead Execution citizens. The method used in this research is the method of framing analysis in order to determine how the perspective or the perspective used by journalists when selecting issues and news writing. While this approach to qualitative research. Data collection techniques used in-depth interviews, participant observation and documentation study. The subject of this study is the Media Indonesia (online), which is one medium that has a high influence value. The results show the Media Indonesia (online) in its message provide false image to defend the people and strengthen governance because the main priority is the provision of a strong image to the Government of Indonesia with the goal to beat intervensi other countries without describing the attitude of the government that sluggish from the public gaze. Media Indonesia (online) in selecting the issues raised something that is defending the Government of Indonesia. In highlighting the issue of Media Indonesia tend to preach to the model of bad news, with the Australian Prime Minister to push the negative direction so that the construction of the news of the Prime Minister of Australia for the worse.

Keywords: News; Conflict; Media Indonesia (*online*); *Framing*

I. Pendahuluan

Berita sudah menjadi suatu yang penting bagi khalayak luas dikarenakan ada kebutuhan akan informasi guna mengetahui perkembangan atau peristiwa yang saat ini terjadi. Pengertian "berita", berasal dari "new" (baru) dengan konotasi kepada hal-hal yang baru. Dengan arti segala yang baru merupakan informasi yang penting bagi khalayak. Dengan kata lain, semua hal yang baru merupakan bahan informasi yang dapat disampaikan kepada orang lain dalam bentuk berita (Apriadi, 2012:134), dari definisi tersebut dapatlah disimpulkan bahwa berita adalah sebuah informasi yang penting dan menarik serta menjadi minat khalayak untuk mendapatkan informasi terkini.

Contoh suatu berita adalah seperti yang diberitakan media yaitu pemberitaan pemberantasan narkoba yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia menjadi berita yang populer di media-media Indonesia, narkoba telah menjadi musuh di setiap negara yang harus diperangi secara serius untuk menghentikan kejahatan yang merusak generasi bangsa, di Indonesia banyak sekali institusi yang berfungsi untuk memberantas kejahatan narkoba mulai dari Badan Narkotik Nasional (BNN) dan Kepolisian Republik Indonesia bahkan berdasarkan dari kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pelaksanaan Kebijakan dan Strategi Nasional Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba Tahun 2011-2015 Indonesia Bebas Narkoba Tahun 2015 itulah slogan komitmen Pemerintah Indonesia untuk meyakinkan masyarakat bahwa ditahun tersebut Indonesia akan bebas dari Narkoba¹.

¹Diakses dari <http://www.mediaindonesia.com/editorial/view/283/Ranjau-menuju-Bebas-Narkoba-2015/2014/12/01>, pada tanggal 6 April 2015 pada pukul 13.30 WIB

Banyak usaha-usaha pemerintah dalam pemberantasan narkoba diantaranya mulai dari sosialisasi terhadap bahayanya narkoba kepada remaja-remaja, sidak tes urin bahkan memberatkan hukuman bagi pengguna dan pengedar narkoba.

Untuk mewujudkan Indonesia Bebas Narkoba Tahun 2015 maka diterapkan hukuman mati untuk pengedar narkoba kelas berat. Hukuman mati ini merupakan salah satu hukuman terberat yang baru-baru ini di terapkan oleh Presiden Indonesia dalam memberantas narkoba di Indonesia. Pada 17 April 2005 di Baliterjadi sebuah penangkapan pengedaran narkoba di Indonesia. *Nine* adalah sebutan yang diberikan media massa kepada sembilan orang Australia yang ditangkap, Indonesia dalam usaha menyelundupkan heroin seberat 8,2 kg dari Indonesia ke Australia. Pada Februari-Maret 2015, dua orang terpidana mati, Andrew Chan dan Myuran Sukumaran akhirnya dibawa ke Nusakambangan untuk menjalani eksekusi mati, bersama delapan orang yang terpidana mati lainnya setelah ditolaknya permohonan grasi oleh Presiden Indonesia².

Myuran Sukumaran dan Andrew Chan WNA Australia yang merupakan pelaku Bali *Nine* mendapat simpatik dari Perdana Menteri Australia Tony Abbot untuk membebaskan mereka dari jeratan hukum mati di Indonesia. Pada tanggal 19 Februari 2015 Tony Abbot melalui jumpa *pers* di Australia berusaha memperingati Presiden Indonesia untuk tidak melakukan eksekusi hukuman mati pada warga negaranya, Tony Abbot ternyata menuai konflik yang luas tentang upayanya untuk membebaskan warga negaranya mulai dari kisruh hubungan *internasional* Australia dengan Indonesia, warga aceh yang marah akan pernyataan Tony Abbot yang

² Diakses dari http://id.wikipedia.org/wiki/Bali_Nine, pada tanggal 6 April 2015 pukul 13.00 WIB

mengungkit masalah *humanity* yang dilakukan Australia kepada masyarakat Aceh pada saat terkena musibah tsunami serta kritikan-kritikan dari masyarakat Australia³.

Sedangkan pada kasus saat ini yang sedang terjadi Indonesia diposisikan sebagai pengeksekusi hukuman mati Warga Negara Asing (WNA) dalam kasus narkoba, media-media di Indonesia seperti merubah posisinya yang sebelumnya menarik perhatian khalayak di Indonesia untuk dapat membantu WNI yang mendapatkan hukuman eksekusi mati di Negara lain. Saat ini media terlihat bagaimana menempatkan kedua pihak yang terlibat untuk memberikan berbagai opini tentang pernyataan-pernyataan yang berbeda diantara dua Negara, hal ini tentu saja dapat menuai berbagai efek terhadap suatu kasus yang diberitakan.

Salah satu media yang memberitakan pemberitaan kasus eksekusi mati Warga Negara Australia adalah Media Indonesia (*Online*) media dalam bentuk lain dari *konvergensi* media cetak (Media Indonesia) yang dibesarkan melalui manajemen PT. Citra Media Nusa Purnama. Seperti yang kita ketahui media ini memiliki keterdekatan pada pemerintahan Indonesia saat ini. Media ini telah menjadi media yang penting dalam menyampaikan kegiatan serta keputusan-keputusan pemerintan serta ketajamannya dalam menganalisis suatu pemberitaan yang sedang banyak dibicarakan oleh khalayak. Pemberitaan keputusan pemerintah dalam mengeksekusi hukuman mati bagi para terpidana narkoba merupakan contoh berita yang mereka gunakan untuk menguatkan pemerintahan yang mereka dukung agar memiliki *power* terhadap suatu sistem hukum di Indonesia. Adapun fokus permasalahan ini adalah “Bagaimana Pemberitaan Konflik

Perdana Menteri Australia dalam Kasus Eksekusi Mati Warganegaranya”.

II. Kerangka Konseptual

a. Jurnalistik

Tergolong ke dalam pesan komunikasi kita temukan antara lain apa yang kita disebut produk jurnalistik berupa pemberitahuan melalui media cetak atau media elektronik. Dengan demikian, merupakan karya yang dibentuk komunikator sebagai upaya mencapai tujuan komunikasinya (apa yang diinginkannya). Dengan kata lain, produk jurnalistik dimaksud dibentuk melalui suatu keterampilan atau seni yang disebut jurnalistik dengan tujuan mempengaruhi komunikan (khalayak) sesuai dengan kehendak komunikatornya. Jelasnya dari sini jurnalistik merupakan salah satu bentuk karya atau keterampilan seni manusia dalam berkomunikasi, sedangkan komunikasi itu sendiri karsa manusia itu sendiri.

Menurut Anwar, (1974:10) *jurnalism is not game*, kewartawanan itu bukan suatu permainan. Ia mempunyai suatu tujuan sosial yang serius. Berdasarkan pendapat tersebut di atas Suhandang membuat definisi :

“Jurnalistik adalah seni dan keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangkan memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya”(Suhandang, 2010: 23).

b. Media Masa

Media Massa adalah alat atau sarana yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber (komunikator) kepada khalayak (komunikan/penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, radio, televisi, film dan internet (Suryawati, 2011: 37). Media massa pada dasarnya adalah media diskusi publik tentang suatu masalah yang melibatkan tiga pihak:

³ Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=jprZwYbc0I4>, pada tanggal 6 April 2015 pukul 15.00 WIB

wartawan, sumber berita, dan khalayak. Ketiga pihak itu mendasarkan keterlibatannya pada peran sosial masing-masing dan hubungan diantara mereka terbentuk melalui oprasionalisasi teks yang mereka konstruksi. Pendekatan analisis *framing* memandang wacana berita sebagai semacam arena perang simbolik antara pihak-pihak yang berkepentingan dan pokok persoalan wacana (Eriyanto, 2011: 230).

c. Media Online

Secara umum media *online* diartikan sebagai sebuah informasi yang dapat diakses dimana saja dan kapan saja selama ada jaringan internet. Pengguna internet dapat mengakses informasi di kantor, di rumah, di warung internet (warnet) bahkan di dalam kendaraan sekalipun. Karena itu reporter atau wartawan dapat mengirimkan atau bahkan langsung menyajikan laporan jurnalistik mereka dengan cepat melalui media *online*. Unsur *online* inilah yang merupakan satu-satunya kelebihan yang tidak dimiliki media massa konvensional. Karena itu media *online* tidak dikategorikan ke dalam media massa cetak maupun elektronik, melainkan disebut sebagai media massa baru (*new media*) atau media *modern* (Suryawati, 2011: 113).

d. News

Istilah "*news*", berasal dari kata bahasa Inggris yang berarti "berita", berasal dari "*new*" (baru) dengan konotasi kepada hal-hal yang baru. Dengan arti segala yang baru merupakan informasi yang penting bagi khalayak. Dengan kata lain, semua hal yang baru merupakan bahan informasi yang dapat disampaikan kepada orang lain dalam bentuk berita. Dapat disimpulkan bahwa berita adalah sebuah informasi yang penting dan menarik serta menjadi minat khalayak untuk mendapatkan informasi terkini (Apriadi, 2012:134).

e. Nilai Berita

Nilai beritanya menjadi tolak ukur layak tidaknya sebuah peristiwa diliput dan dilaporkan adalah :

1. Aktual, artinyaperistiwaterbaru, terkiniataumasihhangat (*up to date*), sedangataubarau. Bagiberitatelevisinilaiketerbaruaninimmerupakanberitaterpentingkarenasifatberitatelev isiharusmemilikisifatkesegeraan (*immediacy*).
2. Faktual, adafaktanya (*fast*), benar-benarterjadibukanfiksi (bukanrekaan, khayalanataukarangan).
3. Fakta, beritaditemukandalam data yang terungkapunsur 5W + 1H (*who, what, where, when, why dan how*).

Penting, meliputi besar kecilnya ketokohan orang yang terlibat peristiwa yang bersifat menghibur, mengandung keganjiilan, memiliki unsur kedekatan (*proximity*) dengan pemirsa secara geografis dan psikologis, mengandung *humant interest*, menyentuh emosi menggugah perasaan, atau mengakibatkan simpati (Romli,2004:61).

III. Metode Penelitian

Guna mencapai tujuan penelitian, maka metode penelitian ini menggunakan metode analisis *framing* Robert N Entman, di mana seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu. Seleksi isu berkaitan dengan pemilihan fakta dari realitas yang kompleks dan beragam, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan. Proses ini selalu terkandung di dalamnya ada bagian berita yang dimasukkan, tetapi ada berita yang dikeluarkan. Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu.

Paradigma terkait dengan penelitian ini adalah paradigma kritis (*critical paradigm*) adalah semua teori sosial yang

mempunyai maksud dan implikasi praktis dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Paradigma ini tidak sekedar melakukan kritik terhadap ketidakadilan sistem yang dominan yaitu sistem sosial kapitalisme, melainkan suatu paradigma untuk mengubah sistem dan struktur tersebut menjadi lebih adil.

Adapun Teknik pengambilan informan pada penelitian ini ialah secara acak menggunakan Purposive Sampling, di mana yang dijadikan sebagai anggota informan diserahkan pada pertimbangan pengumpulan data yang berdasarkan atau pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian (Sukandarrumudi, 2004: 65).

Berikut adalah kriteria informan yang dibuat oleh peneliti :

1. Wartawan :
 - Mengetahui pemberitaan konflik perdana menteri Australia Tony Abbot.
 - Terlibat dalam pembuatan naskah berita konflik perdana menteri Australia Tony Abbot.
2. Mahasiswa :
 - Mengetahui pemberitaan konflik perdana menteri Australia Tony Abbot.
 - Mahasiswa aktif.
 - Memiliki kegiatan dalam jurnalistik.

IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Pada bagian ini, penulis akan memberikan gambaran mengenai hasil penelitian yaitu:

1. Seleksi Isu

Aspek pada saat memilih isu terkait dengan berita konflik Perdana Menteri Australia dengan Pemerintah Indonesia tersebut adalah berhubungan dengan fakta yang ditemukan dimana oleh wartawan itu dilihat dari berbagai sisi. Ketika melihat suatu peristiwa, wartawan mau tidak mau memakai kerangka konsep dan abstraksi dalam menggambarkan realitas. Dalam proses mendefinisikan peristiwa ini terdapat empat cara yang dilakukan oleh media adalah :

1. Identifikasi masalah (*Define problem*)

2. Identifikasi penyebab masalah (*Diagnose causes*)
3. Evaluasi moral (*Make moral judgement*)
4. Rekomendasi penyelesaian masalah (*Treatment recommendation*)

Berdasarkan dari sebuah pengamatan dokumentasi yang dilakukan peneliti terhadap berita yang dipublikasikan oleh Media Indonesia (*online*) memiliki konsep penyeleksian isu yang dilakukan media tersebut dalam setiap pemberitaannya, berikut penyeleksian isu yang terdapat dalam pemberitaan-pemberitaan yang menjadi bahan penelitian yang dilakukan oleh peneliti :

Judul Pemberitaan: RI tidak mau ditekan Australia Edisi : Minggu, 15 Februari 2015

Apabila dilihat dari sudut pandang cara identifikasi masalah (*define problem*), pada pemberitaan ini, Media Indonesia (*online*) mengangkat masalah mengenai ketegasan pemerintah Indonesia menegaskan tidak akan mengampuni terpidana mati kasus narkoba dan obat-obatan terlarang, termasuk terdakwa kasus Bali *Nine* asal Australia, berita ini dituliskan dalam pemberitaan edisi 15 Februari 2015 sebagai berikut :

Presiden menegaskan tidak akan menyerah pada tekanan luar negeri dan mengubah kebijakannya. "Sudah ada 64 orang terpidanan mati yang meminta grasi. Saya bisa pastikan bahwa saya akan menolak permohonan grasi mereka. Saya tidak akan pernah memberikan pengampunan," kata Jokowi di sela Musyawarah Nasional Partai Hati Nurani Rakyat di Solo, Jumat (13/2) malam.

Hal tersebut dipilih menjadikan seleksi isu dalam penempatan pendefinisian permasalahan yang diangkat oleh Media Indonesia (*online*) yang ingin menyampaikan bahwa Pemerintah Indonesia tetap konsisten untuk melakukan eksekusi mati terpidan Bali *Nine* sebagai upaya penegakan hukum yang berlaku di Indonesia dan berharap negara-negara yang terkait dalam proses eksekusi tersebut tidak memandang rendah terhadap Pemerintahan Indonesia dengan memberikan

berbagai tekanan-tekanan terlebih untuk memberantas kejahatan narkoba di Indonesia.

Judul Pemberitaan : Saya harap kami mempunyai hukum yang sama Edisi : Selasa, 24 Febuari 2015

Apabila dilihat dari sudut pandang cara identifikasi masalah (*defineproblem*) dalam pemberitaan kali ini Media Indonesia (*online*) membahas adanya dukungan dari warganegara asing terhadap kasus eksekusi mati warganegara Australia di Indonesia, seperti yang dikatakan oleh Beverley Neal berharap Australia memiliki hukum yang sama seperti Indonesia untuk melawan kejahatan narkoba di Australia. Berita tersebut dituliskan pada edisi 24 Februari 2015 :

"Saya berharap kami memiliki hukum yang sama (dengan Indonesia) di Australia untuk menghadapi para pengedar dan pedagang narkoba," ucap Neal, seorang ibu asal Melbourne, Australia.

Apabila dilihat dari sudut pandang cara identifikasi penyebab masalah (*diagnosecauses*) pada pemberitaan ini penyebab masalah yang terjadi adalah kisah buruk warga Australia yaitu Beverley dengan narkoba, ia harus rela berpisah dengan anaknya. Hal tersebut dipaparkan pada *lead* berita :

Delapan belas tahun, 3 bulan, dan 20 hari sudah Beverley Neal kehilangan anak perempuannya, Jennifer, yang meninggal akibat overdosis pemakaian narkoba jenis heroin. Jennifer berusia 17 tahun saat itu.

Seleksi isu pemilihan fakta yang dilakukan Media Indonesia (*online*) jelas memberikan bingkai pendapat untuk khalayak bahwa warga negara Australia mendukung kebijakan Pemerintah Indonesia untuk mengeksekusi hukuman mati untuk terpidana Bali *Nine* dan Perdana Menteri Australia menyetujui terpidana Bali *Nine* di eksekusi di

Indonesia, jika dukungan terus menerus datang yang disampaikan oleh masyarakat Australia kepada Indonesia tentu saja hal tersebut dapat melemahkan sikap Perdana Menteri Australia dan menghormati hukum yang ada di Indonesia walaupun sikap pemimpin memang harus membela warga negaranya. Hal tersebut seperti yang dikatakan narasumber Sarwono :

Ini kita harus jeli melihat konflik itu konteksnya adalah kalau pemerintah australia itu sebagai pembela rakyat itu wajib, tetapi ketika dibela ketika ada hal yang tidak mempan dia juga melemah yasudah. Dia juga tau rakyatnya salah tapi apakah kita diam tentu saja tidak.

2. Penonjolan Isu

Media Indonesia (*online*) dalam melakukan *framing* berita cenderung mengindikasikan sikap dari perusahaan *pers* bersangkutan. Hal ini dapat dilihat dari proses pemilihan judul, *lead*, *visual image*, serta penempatan sebagai *headline*. Dalam dunia jurnalistik, berita dan *framing* adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan bahkan satu sama lain tidak bisa berdiri sendiri. Sebab setiap peristiwa yang kemudian akan ditulis atau dibuat suatu laporan kejadian, keberadaan sang penulislah yang paling berperan. Siapa yang akan dijadikan pahlawan dan siapa yang akan dijadikan penjahat dibentuk dari sudut pandangan *pers*.

Berdasarkan dari sebuah pengamatan dokumentasi yang dilakukan peneliti terhadap berita yang dipublikasikan oleh Media Indonesia (*online*) memiliki konsep penonjolan isu yang dilakukan media tersebut dalam setiap pemberitaannya, berikut penonjolan isu yang terdapat dalam pemberitaan-pemberitaan yang menjadi bahan penelitian yang dilakukan oleh peneliti :

Judul Pemberitaan : RI tidak mau ditekan Australia Edisi : Minggu, 15 Febuari 2015

Dalam beberapa pemberitaan yang dipublikasikan Media Indonesia terlihat

berbagai upaya Pemerintah Indonesian untuk berkomitmen pada keputusannya dalam mengeksekusi terpidana mati Bali *Nine* yang ditujukan untuk mengekakan sistem hukum yang ada di Indonesia dalam memberantas kejahatan narkoba. Pada berita edisi Minggu, 15 Febuari 2015 dengan judul “RI tidak mau ditekan Australia”, berbagai bentuk intervensi dilakukan oleh Australia pada Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada paragraf dua, tiga dan empat sebagai berikut :

Jokowi mengaku tidak akan goyah dan menyerah pada tekanan-tekanan yang datang untuk membatalkan hukuman mati pada terpidana narkoba, termasuk tekanan yang datang dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan organisasi-organisasi hak asasi manusia seperti *AmnestyInternational*.

Terkait hukuman mati terhadap dua terpidana kasus narkoba asal Australia, Myuran Sukumaran, 33, dan Andrew Chan, 31. Menteri Luar Negeri (Menlu) Australia Julie Bishop menyerukan pemboikotan terhadap pariwisata Indonesia. Tidak hanya memboikot, pemerintah Australia juga akan mengambil tindakan lebih jauh, yakni menarik para diplomat yang bertugas di Indonesia untuk kembali ke 'Negeri Kanguru.

Perwakilan Australia di Indonesia memberikan peringatan agar tidak meremehkan ancaman dan tentangan warga Australia terhadap kasus eksekusi mati yang akan segera dilaksanakan. Terkait hukuman mati dua warganya, Perdana Menteri (PM) Australia Tony Abbott menyebut sistem hukum Indonesia hipokrit. "Saya juga mengamati sekarang bahwa jutaan orang Australia merasa sangat bingung mengenai apa yang terjadi dengan dua warga Australia di Indonesia," ujarnya kepada *Daily Telegraph*.

Hal tersebut dianggap sebagai bentuk invansi oleh Perdana Menteri Australia dan beberapa pihak negara-negara Internasional, agar Pemerintah Indonesia mengubah kebijakannya dalam memberikan hukuman pada terpidana Bali *Nine*. Intervensi yang dilakukan oleh pihak negara-negara Internasional bukan tanpa alasan, dengan menunjukkan sikap arogansinya tersebut seolah-olah pihak-pihak tersebut melindungi warga negaranya yang terkena kasus narkoba di Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan narasumber Sarwono sebagai berikut :

Ini kita harus jeli melihat konflik itu konteksnya adalah kalau pemerintah australia itu sebagai pembela rakyat itu wajib, tetapi ketika dibela ketika ada hal yang tidak mempan dia juga melemah yasudah. Dia juga tau rakyatnya salah tapi apakah kita diam tentu saja tidak.

Judul Pemberitaan : Saya harap mempunyai hukum yang sama Edisi : Selasa, 24 Febuari 2015

Dalam pemberitaan selanjutnya pada edisi 24 Febuari 2015 yang berjudul “Saya Harap Mempunyai Hukum Yang Sama” dalam berita tersebut, Media Indonesia (*online*) melakukan penonjolan isu dengan mempublikasikan *badnews* Perdana Menteri Australia kepada khalayak yang tertera pada paragraf sembilan dan sepuluh sebagai berikut:

Dia mengaku mendukung hukuman mati karena ribuan orang tua di Australia pun mengalami hal yang sama. "Ini (narkoba) masalah yang mengerikan dan yang sangat memuakkan ialah sikap perdana menteri (Tony Abbott) yang berusaha menggertak Indonesia. Tiga bulan lalu dia (Abbott) mengatakan kita harus menghormati hukum Indonesia. Sekarang dia hanya mengatakan yang ingin didengar publik," kata Neal.

Selain itu, kendati banyak kecaman atas eksekusi mati yang dilakukan Indonesia, Jacqui Lambie, senator independen dari Tasmania, Australia, justru mewacanakan agar hukuman mati kembali diterapkan di 'Negeri Kanguru' untuk orang-orang yang membantu aksi terorisme baik di dalam maupun di luar negeri.

Dari kutipan paragraf di atas dapat terlihat *frame* yang dilakukan Media Indonesia yaitu melakukan penonjolan isu menjelekkan citra Perdana Menteri Australia yang dinilai ingkar janji terhadap sikapnya kepada Indonesia serta menonjolkannya isu mengenai rencana hukuman mati yang akan dilakukan Australia untuk mengeksekusi kasus terorisme yang dapat memberi opini kepada khalayak bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang sering terkena kasus terorisme.

Pembahasan

1. Seleksi Isu dalam Pemberitaan Media Indonesia (*online*)

Berdasarkan hasil penelitian secara umum Media Indonesia (*online*) dalam menyeleksi isu untuk menentukan sudut pandang cara identifikasi masalah (*defineproblem*), identifikasi penyebab masalah (*diagnosecauses*), evaluasi moral (*makemoraljudgement*), dan rekomendasi penyelesaian masalah (*treatmentrecommendation*) dalam *framing* yang dilakukan Media Indonesia (*online*) dalam berita-berita yang peneliti teliti, apabila dilihat dari sudut pandang cara identifikasi masalah (*defineproblem*) pemberitaan hanya melihat realitas apa yang sedang terjadi dalam konflik Perdana Menteri Australia dengan Pemerintah Indonesia sehingga menjadi sebuah topik yang penting untuk khalayak dalam memperbarui informasi.

Apabila dilihat dari sudut pandang cara identifikasi penyebab masalah (*diagnosecauses*), Media Indonesia (*online*)

dalam mencari atau mengidentifikasinya berdasarkan dari sisi tertentu yang dilihat berdasarkan sudut pandang media, redaksi memberikan arahan kepada wartawan dalam mencari fakta yang dapat menguatkan Pemerintah Indonesia, hal ini jelas saja menunjukkan posisi Media Indonesia sebagai penguat Pemerintah Indonesia tanpa melihat sisi pembelaan kepada Australia atau pemberitaan yang dapat mengalahkan Pemerintahan Indonesia diantaranya melihat dukungan-dukungan dari masyarakat Indonesia dan Australia yang diberikan kepada Pemerintah Indonesia dan invansi-invansi yang dilakukan negara-negara internasional.

Selanjutnya apabila dilihat dari sudut pandang evaluasi moral (*makemoraljudgement*), Media Indonesia (*online*) mengambil sudut pandang dalam melihat identifikasi masalah, mengambil hal apa yang menjadi penguat fakta tersebut dengan menyantumkan kutipan-kutipan narasumber serta memberikan moral yang dapat menarik perhatian khalayak seperti pada saat pemberitaan pergerakan masyarakat Aceh dalam mengumpulkan dana. Selain itu Media Indonesia (*online*) sangat terlihat berhati-hati dalam menguatkan Pemerintah Indonesia dengan kutipan yang tidak sesuai dengan judul besar pemberitaan.

2. Penonjolan Isu Pemberitaan Media Indonesia (*online*)

Apabila melihat dari sisi penonjolan isu yang dilakukan Media Indonesia (*online*) yaitu konsisten dengan ideologinya sebagai media surat kabar *online* nasional yang mempunyai visi dimasyarakat yaitu media Indonesia pada posisi sikap untuk menegakan hukum yang berlaku dan mengajak masyarakat memiliki paham nasionalisme, maka dalam pemberitaan media Indonesia menghadirkan prinsip-prinsip untuk menegakkan hukum di Indonesia serta mendekatkan masyarakat pada pemerintahan. Sepertihalnya dalam wacana

terkait dengan konflik Perdana Menteri Australia pada pemberitaan eksekusi mati warga Australi di Indonesia.

Pada pemilihan penonjolan isu Media Indonesia (*online*) dalam penguatan fakta dalam pemberitaan lebih mengarah pada pembuatan citra yang dikonstruksi oleh Media Indonesia (*online*) sebagai penguat fakta terhadap pemilihan realitas yang terjadi. Indonesia sebagai eksekutor terpidana mati Bali *Nine* lebih diberikan citra baik (*goodnews*) dengan alasan sebagai penegakan hukum yang berlaku di Indonesia hal ini dilakukan dengan banyaknya penguat-penguat fakta pemberitaan yang dilampirkan berdasarkan narasumber-narasumber berita tersebut, sedangkan Australia diberitakan secara terus menerus dengan citra buruk (*badnews*) dengan menampilkan sikap invansi-invansi yang dilakukan kepada Indonesia dengan tujuan untuk melemahkan negara-negara yang melakukan invansi. Pada konstruksi media masa hal tersebut masuk kedalam konstruksi citra, model ini objek pemberitaan konstruksi sebagai sesuatu yang memiliki citra baik sehingga terkesan lebih baik dari sesungguhnya kebaikan yang ada pada objek itu sendiri. Sementara pada model *bad news* adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi kejelekan atau cenderung memberi citra buruk pada objek pemberitaan sehingga terkesan lebih jelek, lebih buruk, lebih jahat dari sesungguhnya sifat jelek, buruk, dan jahat yang ada pada objek pemberitaan itu sendiri (Bungin, 2008: 18).

3. Cara pandang Media Indonesia (*Online*) dalam melihat Konflik Perdana Menteri Australia dalam Kasus Eksekusi Mati Warganegaranya

Apabila dilihat berdasarkan hasil penelitian dalam artikel pemberitaan pada dasarnya Media Indonesia (*online*) melakukan *framing* terlihat pemberitaannya sangat teliti

mencari permasalahan yang terdapat pada perkembangan kasus terpidana mati Bali *Nine* dan berhati-hati dalam mempersentasikan sistem hukum di Indonesia pada setiap pemberitaannya. Namun, apabila dicermati kembali secara garis besar pemberitaan Media Indonesia (*online*) mengenai konflik Perdana Menteri Australia terhadap kasus eksekusi mati warga Australia di Indonesia dapat dikatakan cenderung menguatkan sistem hukum di Indonesia dan menempatkan sikap Perdana Menteri Australia merupakan tindakan yang salah dalam membela terpidana mati warga negaranya. Dalam beberapa pemberitaan yang diturunkan oleh Media Indonesia (*online*) terlihat upaya untuk menguatkan pemerintahan Indonesia tanpa merendahkan atau mengkritik sikap Pemerintah Indonesia yang dapat dinilai lamban dalam penanganan tersebut apabila dilihat dari sudut pandang masyarakat.

Dengan adanya sikap menguatkan sistem hukum pemerintah tanpa mempublikasikan kesalahan pemerintah menunjukkan pemberitaan tersebut masuk dalam mengkonstruksi realitas, menggiring khalayak seperti yang terdapat pada sebuah efek *framing* yaitu bagaimana orang mengkonstruksi realitas sebagian besar berasal dari apa yang diberitakan oleh media, sebab media merupakan tempat dimana khalayak memperoleh informasi mengenai realitas politik dan sosial yang terjadi di sekitar mereka. Karena itu bagaimana media membingkai realitas tertentu berpengaruh bagaimana individu menafsirkan peristiwa tersebut. Dengan kata lain, *frame* yang disajikan oleh media ketika memaknai realitas mempengaruhi bagaimana khalayak menafsirkan peristiwa (Eriyanto, 2011:177). Hal ini sangat berbalik dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada narasumber yang mengatakan Media Indonesia (*online*) termasuk dalam kategori media yang mengikuti kaidah paradigma pluralis dimana posisi media yaitu media

menggambarkan diskusi apa yang ada di masyarakat yang menekankan fakta berdasarkan cermin dari kenyataan realitas Pemerintah Indonesia dan Masyarakat dengan sikap independen.

V. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis secara seksama terhadap pemberitaan Media Indonesia (*online*) tentang “Konflik Perdana Menteri Australia” kasus eksekusi mati warganegara Australia di Indonesia, yaitu melalui analisis *framing*, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Media Indonesia (*online*) dalam penyeleksian isu mengenai pemberitaan “konflik Perdana Menteri Australia” dalam kasus eksekusi mati warganegara Australia di Indonesia, membingkainya sebagai suatu permasalahan penegakan sistem hukum di Indonesia. Penyeleksian isu yang dilakukan oleh Media Indonesia (*online*), tiada lain merupakan suatu cara untuk menunjukkan bahwa Media Indonesia (*online*) selalu mengikuti isu yang sedang terjadi dan ramai dibicarakan oleh khalayak, karena isu dalam pemberantasan kejahatan narkoba selalu terjadi dan penegakan hukum yang tegas dapat menjadi salah satu cara untuk menekan jumlah pengguna narkoba.
2. Media Indonesia (*online*) dalam penonjolan isu cenderung membentuk realitas berkaitan dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh Pemerintah dan Masyarakat Indonesia agar dapat melemahkan pihak-pihak yang tidak menyetujui sistem hukum di Indonesia dalam mengeksekusi terpidana Bali *Nine*.
3. Media Indonesia terkesan memberikan citra semu membela masyarakat dan menguatkan pemerintahan karena hal yang di utamakan adalah pemberian citra yang kuat kepada Pemerintah Indonesia dengan tujuan untuk mengalahkan

invansi negara lain tanpa menggambarkan sikap pemerintah yang dinilai lamban dari pandangan masyarakat.

Daftar Pustaka

Buku

- Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Framing*. Yogyakarta: LKIS Group.
- Gani, Rita & Kusumalestari, Rarti Rizki. 2013. *Jurnalistik Foto*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Romli, Asep Syamsul M. 2004. *Broadcast Journalism*. Bandung: Nuansa.
- Suhandang, Kustandi. 2010. *Pengantar Jurnalistik*. Bandung: Nuansa.
- Suryawati, Indah. 2011. *Jurnalistik Suatu Pengantar Teori dan Praktik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Tamburaka, Apriadi. 2012. *Literasi Media*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Internet

- <https://www.youtube.com/watch?v=jprZwYbc0I4>, pada tanggal 6 April 2015 pukul 15.00 WIB
- <http://www.mediaindonesia.com/editorial/view/283/Ranjau-menuju-Bebas-Narkoba> 2015/2014/12/01, pada tanggal 6 April 2015 pada pukul 13.30 WIB
- http://id.wikipedia.org/wiki/Bali_Nine, pada tanggal 6 April 2015 pukul 13.00 WIB

